

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di negara berkembang insiden penyakit degeneratif terus meningkat sejalan dengan meningkatnya usia harapan hidup. bertambahnya usia harapan hidup, maka penyakit degeneratif dan metabolik juga meningkat seperti penyakit jantung koroner, diabetes mellitus, hipertensi, obesitas, dislipidemia, dan termasuk osteoporosis. Menurut Sudoyo dkk. (2010) osteoporosis adalah penyakit tulang sistemik yang ditandai oleh penurunan densitas massa tulang dan perburukan mikroarsitektur tulang sehingga tulang menjadi rapuh dan mudah patah. Penyakit osteoporosis ini sangat berbahaya karena merupakan penyakit yang tidak memiliki gejala sampai penderita osteoporosis mengalami patah tulang Limbong 2015).

Hasil analisa data risiko osteoporosis pada tahun 2019 dengan jumlah sampel 65.727 orang (22.799 laki-laki dan 42.928 perempuan) yang dilakukan oleh Puslitbang Gizi Depkes RI dan sebuah perusahaan nutrisi pada 16 wilayah di Indonesia menunjukkan angka prevalensi *osteopenia* (osteoporosis dini) sebesar 41,7% dan prevalensi osteoporosis sebesar 10,3%. Ini berarti 2 dari 5 penduduk Indonesia memiliki risiko untuk terkena osteoporosis, dimana 41,2% dari keseluruhan sample yang berusia kurang dari 55 tahun terdeteksi menderita *osteopenia*. Prevalensi *osteopenia* dan osteoporosis usia < 55 tahun pada pria cenderung lebih tinggi dibandingkan wanita, sedangkan >55 tahun peningkatan

osteopenia pada wanita enam kali lebih besar dari pria dan peningkatan osteoporosis pada wanita dua kali lebih besar dari pria (Syarifadkk, 2019).

Salah satu penyebab tingginya risiko osteoporosis di Indonesia adalah tingkat pengetahuan masyarakat mengenai cara pencegahan osteoporosis yang masih rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya konsumsi kalsium rata-rata masyarakat Indonesia yaitu sebesar 254 mg/hari (hanya seperempat dari standar Internasional, yaitu sebesar 1000-2000 mg/hari untuk orang dewasa) (Depkes RI, 2009).

Osteoporosis sebenarnya dapat dicegah sejak dini atau paling sedikit ditunda kejadiannya dengan membudayakan perilaku hidup sehat yang intinya mengkonsumsi makanan dengan gizi seimbang yang memenuhi kebutuhan nutrisi dengan diet kaya serat, rendah lemak dan kaya kalsium (1000-1200 mg kalsium perhari), berolah raga secara teratur, tidak merokok dan tidak mengkonsumsi alkohol karena rokok dan alkohol meningkatkan risiko osteoporosis dua kali lipat, namun kurang pengetahuan masyarakat yang memadai tentang osteoporosis dan pencegahannya sejak dini cenderung meningkatkan angka kejadian osteoporosis (Depkes, 2009).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. (Notoatmojo, 2011) Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Ashar (2008) dalam penelitiannya mengenai pengaruh pengetahuan dan

upaya lansia terhadap derajat osteoporosis menyatakan bahwa terdapat hubungan substansial antara pengetahuan dengan upaya pencegahan dini osteoporosis. Lansia yang kurang pengetahuannya mengenai osteoporosis dan upaya yang kurang tepat mempunyai resiko lebih tinggi untuk meningkatnya derajat osteoporosis, dengan meningkatkan pengetahuan lansia tentang osteoporosis dapat mencegah meningkatnya osteoporosis.

Selain pengetahuan yang dapat mempengaruhi pencegahan osteoporosis adalah sikap. Sikap merupakan reaksi yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek tertentu. (Notoatmojo, 2011). Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus social, termasuk bagaimana lansia dalam bersikap mengenai osteoporosis.

Pengetahuan dan sikap dengan pencegahan osteoporosis ternyata masih relatif rendah. Hasil observasi awal penelitian di Puskesmas Selo Boyolali ada 2090 lansia. Hasil wawancara peneliti, 25 lansia menyatakan tidak paham tentang osteoporosis. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan pencegahan osteoporosis pada lansia di Puskesmas Selo Kabupaten Boyolali.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat di rumuskan suatu masalah yaitu adakah hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan pencegahan osteoporosis pada lansia di Puskesmas Selo Kabupaten Boyolali?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum :**

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan pencegahan osteoporosis pada lansia di Puskesmas Selo Kabupaten Boyolali.

### **2. Tujuan khusus :**

- a. Mendiskripsikan tingkat pengetahuan lansia tentang osteoporosis.
- b. Mendiskripsikan sikap lansia tentang osteoporosis.
- c. Mendiskripsikan pencegahan osteoporosis pada lansia.
- d. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan pencegahan osteoporosis pada lansia.
- e. Menganalisis hubungan sikap dengan pencegahan osteoporosis pada lansia.
- f. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan pencegahan osteoporosis pada lansia.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Untuk memberikan sumbangan pemikiran atau menambahkan informasi bagi perkembangan ilmu kesehatan tentang hubungan pengetahuan dan sikap pencegahan osteoporosis pada lansia.

### **2. Manfaat praktis**

#### a. Bagi Lansia di Puskesmas Selo Kabupaten Boyolali

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan sikap pencegahan lansia tentang osteoporosis.

#### b. Bagi Puskesmas Selo Kabupaten Boyolali

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Puskesmas Selo dalam meningkatkan pelayanan dan menyediakan fasilitas untuk osteoporosis.

#### c. Bagi Tenaga Kesehatan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan mendorong tenaga kesehatan untuk melakukan penyuluhan dan sikap pencegahan tentang osteoporosis

#### d. Bagi Pendidikan Kesehatan

Sebagai informasi bagi pendidikan kesehatan terutama bagi pendidikan keperawatan tentang pengetahuan dan sikap dengan pencegahan osteoporosis yang dilakukan lansia di Puskesmas Selo Kabupaten Boyolali sehingga dapat memberikan masukan kepada instansi keperawatan terutama bagian keperawatan komunitas.

e. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber data untuk kepentingan penelitian selanjutnya.

f. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan bahan bacaan yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

**E. Keaslian Penelitian**

No.	Judul Penelitian, Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Gambaran Tingkat Pengetahuan Osteoporosis Pada Pegawai Administrasi Perempuan di Universitas Indonesia tahun 2012. Astutiningrum Puspa (2012)	Penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> dan tehnik <i>random</i> sederhana dilakukan terhadap 110 pegawai administrasi perempuan. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>simple random sampling</i> . Analisis data	Mayoritas pegawai administrasi perempuan (43,6%) memiliki pengetahuan rendah tentang osteoporosis. Persamaan: - Menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> - Uji reliabilitas menggunakan rumus <i>alpha Crombach</i>

		menggunakan data deskripsif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tehnik pengambilan sampel menggunakan tehnik random sederhana</li> </ul> Perbedaan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisa data menggunakan <i>chi-square</i></li> <li>- Jenis penelitian deskriptif kuantitatif</li> </ul>
2	Hubungan pengetahuan dan pencegahan osteoporosis yang dilakukan lansia di Kecamatan Medan Selayang. Maha Sari (2009)	Penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> , metode pengumpulan data dengan kuesioner. populasi sebanyak 88. Teknik sampling menggunakan <i>convenience sampling</i> . Analisis data menggunakan uji korelasi <i>Rank Spearman</i> .	Tidak ada hubungan pengetahuan dan pencegahan osteoporosis yang dilakukan lansia di kecamatan Medan Selayang dengan $p = 0,174$ . Persamaan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i></li> <li>- Uji reliabilitas menggunakan rumus <i>Alpha Crombach</i></li> </ul> Perbedaan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis penelitian deskriptif korelatif</li> <li>- Tehnik pengambilan sampel menggunakan tehnik <i>non probability</i> jenis <i>convenience sampling</i></li> <li>- Analisis korelasi menggunakan koefisien korelasi <i>spearman's Rho</i>.</li> </ul>
3	Faktor-faktor osteoporosis pada pasien dengan usia diatas 50 tahun. Wisnu Wardhana (2012)	Penelitian observasional menggunakan pendekatan kasus kontrol. Sampel 25 pasien osteoporosis sebagai kasus dan 25 pasien bukan osteoporosis atau sebagai kelompok	Jenis kelamin wanita, usia, menopause dini, dan diabetes mellitus merupakan faktor-faktor resiko terjadinya osteoporosis. Perbedaan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis data menggunakan rumus <i>chi-square</i></li> </ul>

		<p>kontrol. Instrument menggunakan data rekam medic dan wawancara. Analisis data menggunakan uji <i>Fisher exact</i>.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tehnik pengambilan sampel menggunakan tehnik <i>consercutive sampling</i></li> <li>- Penelitian observasional pendekatan kasus kontrol</li> <li>- Memperoleh data dari wawancara (data primer) dan catatan medis pasien (data sekunder)</li> </ul>
--	--	---	---